

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan konsumsi tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia, dengan perkembangan teknologi yang canggih mempermudah siswa untuk membeli sesuatu dengan mudah dan modernisasi yang mendorong siswa untuk berperilaku konsumtif. Kebutuhan manusia tidak terbatas, manusia harus dapat memenuhi setiap kebutuhannya dan pada hakikatnya manusia selalu saja merasa kurang atau selalu merasa tidak puas akan sesuatu. Apabila satu kebutuhan sudah terpenuhi maka kebutuhan lain akan muncul. Perilaku konsumtif seringkali dikaitkan dengan kecenderungan belanja, karena berbelanja dapat dijadikan alternatif untuk melepas penat dan stress akibat aktivitas sehari-hari. Manusia yang konsumtif akan rela melakukan dan mengorbankan berbagai hal agar dapat memilikinya.

Perilaku konsumtif adalah perilaku mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan (khususnya yang berkaitan dengan respon terhadap konsumsi barang-barang sekunder, yaitu barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan). Perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Namun konsumtif biasanya digunakan untuk menunjuk pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksi untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok (Anugrahati, 2014).

Perilaku konsumtif harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan (Hariyono, 2015:569). Perilaku konsumtif dan hedonisme telah merambat pada kehidupan manusia (Sukari et al., 2013:17). Karena hidup dalam dunia konsumerisme tidak pandang umur, jenis kelamin ataupun status sosial. Pola hidup konsumtif sering dijumpai di kalangan generasi muda, yang orientasinya diarahkan kenikmatan, kesenangan, serta kepuasan dalam mengkonsumsi barang secara berlebihan yang sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan mereka. Kegiatan konsumsi dapat menimbulkan permasalahan ketika seseorang lebih mendahulukan keinginan dibandingkan dengan kebutuhan. Sehingga mereka sering kali mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan atau dapat dikatakan sebagai perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif tidak boleh dibiarkan tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Jika hal itu dibiarkan akan mempengaruhi kondisi keuangan. Perilaku konsumtif yang tidak dapat dikendalikan lambat laun akan mempengaruhi kebiasaan dan menjadi gaya hidup seseorang. Kondisi ini lebih buruk ketika perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga menimpa remaja (Imawati & Ivada, 2013:8).

Perilaku konsumtif pada remaja muncul karena remaja ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar, ikut-ikutan teman, ingin tampak berbeda dengan orang lain dan cenderung tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya (Tambunan, 2001). Perilaku konsumtif oleh kalangan remaja ataupun dewasa merupakan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini. Masa remaja berada pada usia 13-21 tahun, pada usia ini merupakan masa

peralihan dan pencarian jati diri, remaja mengalami proses pembentukan dalam perilakunya, dimana para remaja mencari dan berusaha untuk mencapai pola diri yang ideal (Dikria dan Minarti, 2016:130).

Remaja memiliki kemampuan berkonsumsi yang irasional dan cenderung berperilaku konsumtif (Tambunan, 2001). Remaja rela mengeluarkan uangnya untuk menuruti segala keinginan-keinginan yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis, remaja masih berada dalam proses pembentukan jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. Perilaku konsumtif irasional pada siswa SMA yaitu perilaku mengkonsumsi jajan (makan dan minum), shopping, isi pulsa, jalan-jalan dan kebutuhan tak terduga lainnya. Kebiasaan mengkonsumsi jajan, shopping, nonton bioskop dan lain-lain sangat populer dikalangan anak-anak sekolah. Kebiasaan tersebut sangat sulit untuk dihilangkan. Siswa cenderung menghabiskan uang saku yang diberikan orang tua untuk mengkonsumsi jajan, shopping dan nonton bioskop (Imawati & Ivada, 2013).

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja, dalam perkembangannya mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif jika tidak ditangani (Dikria & Mintarti, 2016:131). Seharusnya pada usia tersebut, siswa dapat menyesuaikan kebutuhannya. Kebutuhan yang dapat menunjang prestasi mereka dalam kegiatan belajar (seperti buku pelajaran, peralatan sekolah, dan lain-lain). Kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Secara tidak langsung kelompok teman sebaya akan merubah sikap dan perilaku individu sesuai dengan harapan yang dibentuk kelompok agar individu dapat diterima dalam kelompok tersebut.

Salah satu perubahan tersebut yaitu dalam hal mengkonsumsi. Remaja akan memiliki rasa ketergantungannya dalam kelompok sehingga akan mengikuti apa yang diinginkan kelompoknya. Jika keinginan remaja tidak terpenuhi maka akan timbul rasa kecewa, marah, tidak percaya diri dan akan melakukan segala cara untuk memenuhi konsumsinya. Dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah, seorang siswa seharusnya tidak perlu memilih-milih dalam bergaul dan tidak harus menyesuaikan perilaku teman-temannya maupun orang lain. Hendaknya siswa dapat menerima semua orang tanpa memandang kelas sosialnya, dari mana mereka berasal, bagaimana mereka hidup dan dari ekonomi seperti apa mereka tumbuh. Namun fenomena saat ini yang terjadi seorang siswa terpengaruh oleh temannya yang berasal dari ekonomi atas, pergaulan dan pola pikir yang baru, style yang semakin berkembang, pengetahuan teknologi dan informasi yang semakin maju, serta lengkapnya fasilitas yang mereka miliki. Hal tersebut membuat para siswa menjadi berperilaku konsumtif karena menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Pada siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan, walaupun sudah mendapatkan pengetahuan keuangan yang sudah diajarkan oleh orang tua, sekolah dan lingkungan sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan tetap menunjukkan perilaku konsumtif yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis tentang besaran uang saku yang diterima oleh siswa kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa dari orang tua sebagai berikut:

**Tabel 1.1****Besaran Uang Saku siswa Kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa Medan**

Besaran Uang Saku Siswa	Jumlah	Persentase
>Rp 80.000	4	12%
Rp 61.000 – Rp 70.000	15	45%
Rp 51.000 – Rp 60.0000	6	18%
Rp 40.000 – Rp 50.000	8	24%
Total	33	100%

Sumber: Data primer observasi yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa banyaknya uang saku yang diterima siswa kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa Medan berkisar antara rentang Rp 61.000 sampai Rp 70.000 per harinya atau Rp 1.830.000 sampai Rp 2.100.000 per bulan. Bahkan 12% siswa memiliki besaran uang saku lebih dari Rp 80.000 per hari atau sekitar Rp 2.400.000 per bulannya. Berikut dapat dilihat pada tabel 1.2 rata-rata pengeluaran per bulan siswa kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa Medan.

**Tabel 1.2****Rata-Rata Pengeluaran Siswa kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa Medan****Per Bulan**

Kegunaan Uang Saku	Jumlah	Persentase
Uang Saku	2.100.000/bln	100%
Pengeluaran:		
Transportasi	Rp 300.000	14%
Jajan&makan	Rp 600.000	29%
Jalan-jalan	Rp 500.000	24%

Belanja	Rp 500.000	24%
Nonton bioskop	Rp 140.000	7%
Kebutuhan tak terduga (cth: uang kemalangan & alat tulis )	Rp 60.000	3%
Total pengeluaran:	Rp 2.100.000	100%

Sumber: Data Primer observasi yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi siswa kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa Medan untuk transportasi 14%, kebutuhan jajan sebesar 29% dan kebutuhan yang sifatnya kesenangan seperti (jalan-jalan, belanja, dan nonton bioskop) sebesar 55% lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan pengeluaran siswa untuk kebutuhan pendidikan dan tak terduga sebesar 3%. Uang saku siswa lebih banyak digunakan untuk konsumsi jajan, shopping, jalan-jalan dan lain-lain, daripada digunakan untuk ditabung (simpanan). Hal ini menunjukkan siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan memiliki sifat boros dan menggunakan uang tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian Suparti (2016) perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu sosiodemografi, pengalaman belajar dan tingkat literasi keuangan. Penelitian Heni menyimpulkan terdapat hubungan negatif signifikan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu baik dalam negeri maupun luar negeri banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang, penelitian ini akan menggunakan literasi keuangan dan pengendalian diri sebagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku konsumtif siswa. Hal ini juga berdasarkan teori dari Khan (2006) menyatakan bahwa salah

satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah pengetahuan dan kepribadian dari seseorang.

Sejalan dengan Theory of planned behavior (TPB) atau disebut juga dengan teori perilaku terencana adalah teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) mengenai perilaku spesifik dalam diri individu. Theory of planned behavior memiliki fokus utama sama seperti theory reason and action yaitu niat atau intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Theory of planned behavior menyimpulkan bahwa seluruh perilaku manusia adalah hasil dari niat untuk melakukan suatu perilaku dan kemampuan untuk membuat pilihan secara sadar dan keputusan dalam melakukannya (kontrol kehendak). Theory of planned behavior mengacu pada teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi atau keyakinan yang menonjol mengenai perilaku tersebut. Setiap individu pasti memiliki keyakinan yang berbeda terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk mempengaruhi perilaku.

Salah satu terjadinya perilaku konsumtif karena rendahnya literasi keuangan. Literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu maupun masyarakat. Tujuannya agar mereka memiliki kesejahteraan keuangan karena mampu memperlakukan uangnya dengan baik. Siswa merupakan bagian dari individu yang berada ditengah-tengah masyarakat juga harus memiliki literasi keuangan yang baik. Maka sudah sewajarnya kalau siswa dapat mulai membentuk sikap tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan secara matang dan berorientasi pada kesejahteraan di masa depan (Setiawan, 2013).

**Tabel 1.3**  
**Hasil Observasi Awal**  
**Literasi Keuangan Siswa Kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa Medan**

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya sering mengecek sisa uang saya tiap bulannya	31,7%	68,3%
2.	Saya tertarik menabung/saving untuk kepentingan masa depan	38,1%	61,9%
3.	Saya memakai E-money untuk memudahkan aktivitas berbelanja	65,1%	34,9%
4.	Saya selalu membaca informasi keuangan terlebih dahulu saat berbelanja	31,7%	68,3%
5.	Saya selalu memiliki batas keuangan saat berbelanja	34,9%	65,1%

Sumber: Data Primer observasi yang diolah, 2023

Dari tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa indikator yang paling besar mempengaruhi literasi keuangan sehingga mengakibatkan perilaku konsumtif yaitu sebesar 65,1% siswa menggunakan E-money untuk memudahkan aktivitas berbelanja. Siswa yang menggunakan e-money cenderung lebih mudah tergoda untuk berbelanja karena prosesnya yang cepat dan tanpa uang fisik, sehingga mereka mungkin tidak menyadari seberapa banyak uang yang telah mereka habiskan. Ini bisa mengakibatkan perilaku konsumtif karena kurangnya kesadaran akan pengeluaran mereka. Hal ini menyatakan bahwa masih banyak siswa yang literasi keuangannya cukup rendah sehingga menyebabkan adanya perilaku konsumtif.

Menurut Inruawati dan Ivada (2013) "literasi dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja, dimana ketika literasi keuangan meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun". Hal ini diperkuat oleh Fattah et.al (2017)

"bahwa perilaku konsumtif remaja akan menurun apabila literasi keuangan meningkat. Dan untuk mampu mengelola keuangan dengan baik diperlukan literasi keuangan yang baik pula, sehingga secara sendirinya akan mempengaruhi perilaku konsumtif. Untuk menjadi konsumen yang cerdas, membeli atau menggunakan sesuatu dengan melihat manfaat dan kerugiannya, seseorang harus memiliki literasi keuangan yang tinggi. Selain mengurangi perilaku konsumtif, seseorang dengan literasi keuangan yang baik cenderung menggunakan uangnya untuk mempersiapkan kehidupan dimasa depan.

Sejalan dengan Teori Perencanaan Rasional yang dikemukakan oleh Herbert A. Simon, (1955) menyatakan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan tinggi akan merencanakan pengeluaran mereka secara rasional, memperhitungkan anggaran, dan memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, sehingga meminimalisir perilaku konsumtif impulsif.

Faktor lain yang berpengaruh dalam perilaku konsumtif adalah lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya ialah lingkungan yang memiliki karakteristik, norma, aturan dan budaya yang tidak sama dengan lingkungan keluarga (Mappiare, 1982). Lingkungan teman sebaya menjadi tempat bagi remaja untuk hidup bersama orang lain di luar keluarganya. Dalam pergaulannya, remaja tentu seringkali melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Interaksi tersebut memberikan pengaruh kepada remaja, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, seperti halnya perilaku konsumtif.

Tabel 1.4

**Hasil Observasi Awal Lingkungan Teman Sebaya Siswa Kelas XI SMA  
Swasta Dharmawangsa Medan**

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya sering berdiskusi dengan teman-teman dalam mengelola keuangan	40,6%	59,4%
2.	Saya membicarakan barang yang sedang trend atau mode dikalangan anak muda bersama teman teman	70,8%	29,2%
3.	Saya senang ketika membeli barang yang sama dengan teman saya	65,4%	34,6%
4.	Teman saya selalu memberi bantuan saat saya mengalami kesulitan keuangan	40,5%	59,5%
5.	Teman saya mengajak berbelanja ketika ada tempat belanja yang baru	70%	30%
6.	Teman saya mengingatkan agar tidak boros	20%	80%

Sumber: Data Primer observasi yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa persentase untuk indikator teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap siswa dalam berperilaku konsumtif. Indikator yang paling tinggi persentase jawabannya yaitu siswa membicarakan ketika barang yang sedang trend atau mode dikalangan anak muda bersama teman-temannya sebesar 70,8%. Ketika siswa membicarakan barang yang sedang tren bersama teman-temannya, hal itu dapat memicu perilaku konsumtif karena adanya tekanan sosial untuk ikut serta dalam trend tersebut. Mereka mungkin merasa perlu untuk membeli barang tersebut agar tidak merasa ketinggalan atau agar dapat terlihat keren di mata teman-teman mereka. Tekanan dari lingkungan sebaya dapat mempengaruhi keputusan pembelian siswa secara signifikan. Kesimpulan dari hasil diatas menyatakan bahwa lingkungan

teman sebaya masih banyak membawa pengaruh yang negatif sehingga muncul sikap perilaku konsumtif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tsarenko et al., (2013) kelompok teman sebaya mempunyai kontribusi terhadap perilaku konsumtif siswa. Terkait penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almeshal & Almawash (2023) menemukan bahwa kelompok teman sebaya berdampak pada pola makan siswa. Karena konsumsi meningkat ketika teman sebaya memiliki kekuatan yang lebih besar dan sebaliknya, interaksi teman sebaya memiliki dampak yang positif dan besar terhadap perilaku belanja, menurut penelitian terkait. Sementara itu, lingkungan teman sebaya dapat memberikan tekanan sosial yang mempengaruhi keputusan konsumsi seseorang.

Sejalan dengan Teori Penularan Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, (1977) menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain, termasuk teman sebaya. Ketika individu melihat teman-temannya membeli barang tertentu dan menikmati manfaatnya, mereka mungkin termotivasi untuk melakukan hal yang sama, sehingga memicu perilaku konsumtif.

*Locus of control* yaitu keyakinan individu tentang sejauh mana mereka memiliki kendali atas kehidupan dan keputusan mereka, *locus of control* dapat memoderasi hubungan antara literasi keuangan, lingkungan teman sebaya, dan perilaku konsumtif. *Locus of control* merupakan variabel psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif sehingga bersifat kecenderungan. Konsep yang menjelaskan gambaran seseorang mengenai kepercayaan diri dan kepercayaan akan sumber kendali perilaku ini dikenal dengan istilah *locus of control* (Garcia et

al., 1997). Keyakinan ini dibedakan atas keyakinan akan internal control dan keyakinan eksternal control. Individu yang memiliki keyakinan *locus of control* internal akan merasakan bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya terjadi akibat tingkah lakunya sendiri, sedangkan individu dengan keyakinan *locus of control* eksternal akan merasakan tidak adanya hubungan antara usaha-usaha yang dilakukannya dengan akibat-akibat yang ia terima. Perbedaan orientasi *locus of control* seseorang akan mempengaruhi perbedaan penilaian terhadap peristiwa atau situasi yang sedang dihadapinya (Findley & Cooper dalam (Baron & Byrne, 1977)). Termasuk pula dalam menghadapi pengaruh kelompok teman sebaya dalam hal pengkonsumsian produk-produk yang berkaitan dengan penampilan serta kecenderungan untuk mengikuti atribut yang sedang trend.

**Tabel 1.5**

**Hasil Observasi Awal *Locus of control* siswa kelas XI SMA Swasta  
Dharmawangsa Medan**

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya dapat mengontrol diri ketika sedang berbelanja	38,2%	61,8%
2.	Saya selalu mengontrol pemikiran saya untuk tidak berperilaku boros	20,6%	79,4%
3.	Saya tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan untuk membeli barang	40,8%	59,2%
4.	Saya akan membeli barang jika ada diskon tanpa berfikir panjang	80,6%	19,4%
5.	Saya senang mendatangi pusat perbelanjaan yang sedang diskon besar-besaran	70,5%	29,5%

Sumber: Data Primer observasi yang diolah, 2023

Pada tabel 1.5 mengenai *locus of control* sebagai variabel intervening memberikan informasi bahwa 80,6% siswa akan membeli barang jika ada diskon tanpa berfikir panjang. Dalam hal ini, individu cenderung merasa bahwa faktor eksternal seperti diskon mengontrol keputusan pembelian mereka daripada pertimbangan internal seperti pertimbangan rasional atau kebutuhan nyata. Ini dapat mengarah pada keputusan pembelian impulsif atau tidak terencana yang merupakan ciri khas dari perilaku konsumtif. Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki *locus of control* yang rendah sehingga perilaku konsumtif dapat terjadi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chujan et al., (2022) mengemukakan jika siswa memiliki *locus of control*, mereka dapat memikirkan dan berperilaku dengan uang dengan lebih bertanggung jawab. Terkait penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Agnew & Harrison (2015) mengemukakan bahwa pusat kendali seseorang akan tumbuh jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang uang. Pengetahuan keuangan akan meningkatkan pusat kendali seseorang yang mencakup kapasitas mereka untuk membuat deposito. Jika pengetahuan keuangan kurang, pendanaan, atau sebaliknya, *locus of control* akan rendah. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Griffin et al., (2022) yang mengemukakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap *locus of control*.

Sejalan dengan Teori Kontrol Kepercayaan yang dikemukakan oleh Rotter, (1966) yang menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal cenderung percaya bahwa faktor eksternal di luar kendali mereka, seperti nasib, keberuntungan, atau orang lain, yang menentukan kesuksesan dan kegagalan mereka. Keyakinan ini dapat menyebabkan mereka merasa tidak berdaya dalam

mengelola keuangan mereka dan mudah terpengaruh oleh faktor eksternal seperti iklan, tren, dan tekanan sosial. Hal ini dapat mendorong mereka untuk melakukan pembelian impulsif dan konsumtif, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya.

Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan dilapangan, diperoleh hasil bahwa banyak siswa Kelas XI IPA 9 SMA Swasta Dharmawangsa Medan melakukan pola hidup boros, mereka lebih mengikuti keinginan saja daripada kebutuhan, kurang adanya sikap Pengendalian Diri siswa, kurangnya mengontrol keuangan diri serta membeli disebabkan karena mudah terpengaruh oleh teman. Jika seseorang memiliki pemahaman keuangan yang kuat, mereka dapat mengalihkan uang dari satu rekening giro atau tabungan ke rekening lain, memberi mereka sarana untuk melakukan pembelian dan memisahkan masalah serius dari yang tidak begitu penting. Hal ini dapat memicu pada keberhasilan atau kegagalan yang akan dicapai, baik yang berada di bawah kendalinya maupun tidak.

Berdasarkan kejadian ini dan uraiannya, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui *Locus of control* Siswa Kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa Medan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa SMA kelas XI yang cenderung menggunakan uang saku untuk keperluan pribadi contohnya jajan, jalan-jalan, belanja, dan nonton bioskop.

2. Rendahnya literasi keuangan siswa SMA kelas XI yang mengakibatkan hambatan dalam membuat keputusan finansial yang cerdas.
3. Lingkungan teman sebaya yang berpengaruh besar sehingga siswa melakukan perilaku konsumtif.
4. Rendahnya *Locus of control* siswa yang mengakibatkan adanya perilaku konsumtif.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perlu di adakan pembatasan masalah agar lebih terfokus pada penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian memfokuskan pada:

1. Perilaku konsumtif yang dimaksud yaitu suatu perilaku membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan seperti jajan, jalan-jalan, belanja dan nonton bioskop.
2. Literasi keuangan mengidentifikasi tingkat pemahaman keuangan siswa terhadap manajemen uang dan pengaruhnya terhadap keputusan konsumtif.
3. Lingkungan teman sebaya menelaah peran teman sebaya dan pengaruh mereka terhadap keputusan belanja siswa.
4. *Locus of control* sebagai variabel intervening yang dimaksud yaitu membatasi peran dalam menghubungkan literasi keuangan dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumtif siswa SMA.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
2. Apakah lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
3. Apakah literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *locus of control* di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
4. Apakah lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *locus of control* di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
5. Apakah *locus of control* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
6. Apakah literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan melalui *locus of control*?
7. Apakah lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan melalui *locus of control*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan.

2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *locus of control* di SMA Swasta Dharmawangsa Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap *locus of control* di SMA Swasta Dharmawangsa Medan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku konsumtif di SMA Swasta Dharmawangsa Medan.
6. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan melalui *locus of control*.
7. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan melalui *locus of control*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi pengembangan ilmu (teoritis) maupun bagi kepentingan praktis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil temuan ini diharapkan menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul pengaruh literasi keuangan dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif melalui *locus of control* siswa kelas XI. Dan juga diharapkan dapat menambah wawasan ataupun pengetahuan kepada peneliti dan juga kepada pembaca penelitian ini.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas akademik.

b. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi perpustakaan sehingga dapat menjadi sumber masukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif melalui *locus of control* siswa kelas XI.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi yang bermanfaat dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif siswa melalui *locus of control* siswa kelas XI.